



**Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian**  
**( J - S E P )**  
*(Journal of Social and Agricultural Economics)*



**KONTRIBUSI USAHATANI BAYAM TERHADAP PENGELUARAN RUMAH  
TANGGA PETANI: SEBUAH ANALISIS EKONOMI**

***THE CONTRIBUTION OF SPINACH FARMING TO FARMER HOUSEHOLD  
EXPENDITURE: AN ECONOMIC ANALYSIS***

**Midiansyah Effendi<sup>1</sup>, Herwan Galingging<sup>2</sup>, Gisky Andria Putra<sup>3\*</sup>**

<sup>1,3</sup>Departemen Agribisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Berau, Berau, Indonesia

\* Corresponding author's email: [gisky.andria@gmail.com](mailto:gisky.andria@gmail.com)

Submitted: 09/02/2023

Revised: 13/03/2023

Accepted: 31/03/2023

**ABSTRACT**

Every farmer hopes to earn a decent income, including spinach farmers. Given the high demand for spinach in Berau Regency, this study aimed to determine the income from spinach farming in Karang Ambun Village, Tanjung Redeb District, Berau Regency. This research was a descriptive study with a quantitative approach. The number of samples was 40 respondents and the sampling technique was carried out using the purposive sampling technique and data analysis using the method of farming income analysis and percentage calculating the contribution of farm income to farm household expenditure. The results of the analysis show that the income earned by farmers in Karang Ambun Village, Tanjung Redeb District, Berau Regency was IDR 17,635,056 per planting period, and the average income was IDR 440,876 per person. The feasibility analysis of the level obtained a number of 1.60, which means that spinach farming can be said to be profitable and feasible to cultivate. The calculation of the income to expenditure ratio of farmer households was 30.63%, which means that approximately 1/3 of the average expenditure per capita of farmer households can be covered by spinach farming.

**Key words:** income, feasibility level, income contributions, spinach

**ABSTRAK**

Setiap petani memiliki harapan untuk memperoleh pendapatan yang layak, tidak terkecuali petani bayam. Mengingat permintaan bayam yang cukup tinggi di Kabupaten Berau, maka penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pendapatan usahatani bayam kontribusinya terhadap pengeluaran rumah tangga petani di Kelurahan Karang Ambun Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel berjumlah 40 responden dan teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data menggunakan metode analisis pendapatan usahatani, dan perhitungan persentase kontribusi pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh petani bayam di Kelurahan Karang Ambun Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau adalah sebesar Rp 17.635.056/masa tanam dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 440.876/orang. Analisis tingkat kelayakan diperoleh angka sebesar 1,60 yang berarti usahatani bayam dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Perhitungan kontribusi pendapatan usahatani bayam terhadap pengeluaran rumah tangga petani adalah sebesar 30,63%, artinya kurang lebih sebesar 1/3 dari rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga petani dapat ditutupi oleh usahatani bayam.

**Kata kunci:** pendapatan, tingkat kelayakan, kontribusi pendapatan, bayam



Copyright © 2023 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

**How to Cite:** Effendi, M., Galingging, H., Putra, G.A. (2023). Kontribusi Usahatani Bayam Terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Petani: Sebuah Analisis Ekonomi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 16(1): 1-12.

## **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian Indonesia memiliki kontribusi yang tinggi dan memiliki peranan penting terhadap perekonomian nasional. Hal ini terjadi akibat sistem ekonomi agraris Indonesia yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembangunan Indonesia tidak diragukan lagi. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, serta meningkatkan pendapatan petani, menciptakan lapangan kerja, dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 1989).

Sebagai salah satu subsektor pertanian, hortikultura telah menarik perhatian banyak pelaku usahatani. Tanaman sayuran pada umumnya memiliki nilai komersial yang tinggi, sama seperti tanaman hortikultura lainnya. Hal ini dikarenakan oleh hasil pertanian dari tanaman sayuran selalu dikonsumsi masyarakat setiap saat. Sehingga, nilai pasar tanaman ini cukup baik jika dilihat kebutuhan sayuran yang terus berlanjut dan jarang sekali produksi mengalami penurunan yang signifikan dari tahun ke tahun.

Bayam merupakan tanaman sayuran penting yang banyak dibudidayakan di lahan terbuka. Kelayakan pengembangan budidaya bayam ditunjukkan oleh adanya keunggulan komparatif kondisi wilayah tropis Indonesia yang sangat cocok untuk komoditas tersebut. Disamping itu, umur panen bayam relatif pendek hasilnya memberikan keuntungan yang memadai (Rouphael, 2018).

Dari tinjauan aspek ekonomis dan bisnis, bayam biasanya dikembangkan atau diusahakan untuk memenuhi permintaan konsumen yang cukup tinggi serta adanya peluang internasional yang cukup besar. Pengembangan budidaya bayam juga mempunyai prospek baik untuk mendukung upaya peningkatan pendapatan petani, peningkatan gizi masyarakat, perluasan kesempatan kerja, dan pengembangan agribisnis (Arinong dkk., 2018).

Tingginya permintaan masyarakat terhadap bayam tentu harus diiringi juga dengan meningkatnya pendapatan petani bayam. Sekhoni (2019) mengungkapkan bahwa usahatani bayam dapat dikatakan mencapai efisiensi biaya, karena penerimaan dan keuntungan yang diperoleh melebihi biaya yang dikeluarkan. Senada dengan hal itu, Wati (2017) juga mengungkapkan bahwa budidaya tanaman bayam sudah tepat karena mampu menciptakan upah yang lebih tinggi dari pada upah rata-rata serta mampu menciptakan pengembalian modal yang lebih tinggi.

Persoalan yang muncul pada petani bayam di Kalimantan Timur, khususnya di Kelurahan Karang Ambun, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau adalah meskipun produktivitas usahatani bayam yang dihasilkan cukup tinggi, akan tetapi petani merasa pendapatan usahatannya belum cukup layak. Sehingga mengharuskan petani untuk mencari sumber pendapatan lain agar mereka dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini tentunya akan berdampak terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatannya. Afif & Kusmiati (2020) menekankan bahwa motivasi yang tinggi dari petani diharapkan dapat memberikan efek perilaku positif bagi petani yang mengarah pada tingginya pendapatan petani, begitupun sebaliknya.

Penelitian terkait analisis pendapatan usahatani bayam sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Wati (2017) dan Sekhoni (2019) yang menunjukkan bahwa usahatani bayam merupakan usahatani yang menguntungkan. Adapun penelitian ini lebih berfokus pada kontribusi pendapatan usahatani terhadap pengeluaran rumah tangga petani, khususnya apakah pendapatan usahatani bayam dapat memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pengeluaran rumah tangga petani. Berdasarkan latar belakang di

atas, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan, tingkat kelayakan usahatani, dan besaran kontribusi pendapatan usahatani bayam terhadap pengeluaran rumah tangga petani bayam di Kelurahan Karang Ambun, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan responden berdasarkan dengan daftar pertanyaan (kuesioner). Data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan (buku dan jurnal) dan informasi dari instansi-instansi yang terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Berau, Dinas Pertanian dan Peternakan, dan kantor Kecamatan setempat.

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Karang Ambun, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan analisis data menggunakan metode analisis pendapatan usahatani, R/C rasio, dan perhitungan pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga petani.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani bayam yang ada di Kelurahan Karang Ambun, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Metode yang digunakan untuk mengambil sampel adalah metode *total sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 40 responden, di mana keseluruhannya merupakan petani bayam. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2019) bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian antara 30 sampai dengan 500.

Terdapat tiga teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Pertama, analisis pendapatan yang dilakukan melalui perhitungan penerimaan, perhitungan biaya total, dan perhitungan pendapatan bersih. Kedua, teknik analisis tingkat kelayakan usahatani, dan yang ketiga adalah teknik analisis kontribusi pendapatan terhadap pengeluaran rumah tangga petani.

Guna mengetahui pendapatan usahatani maka komponen utama yang harus dihitung adalah penerimaan (*revenue*). Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produk dengan harga jual produk. Penerimaan pada usahatani dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 2016).

$$TR = P.Q$$

Keterangan:

TR = *Total revenue*/total penerimaan (Rp mt<sup>-1</sup>)

P = *Price*/harga (Rp kg<sup>-1</sup>)

Q = *Quantity*/total produksi (Kg<sup>-1</sup>)

Setelah diketahui total penerimaan, selanjutnya dihitung biaya total. Biaya total merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Besarnya biaya total dapat diketahui dengan menggunakan persamaan berikut (Soekartawi, 2016):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = *Total cost*/total biaya (Rp mt<sup>-1</sup>)

TFC = *Total fixed cost*/total biaya tetap (Rp mt<sup>-1</sup>)  
TVC = *Total variable cost*/total biaya variabel (Rp mt<sup>-1</sup>)

Selanjutnya, pendapatan bersih atau keuntungan usahatani diperoleh dari selisih antara penerimaan total dengan pengeluaran total. Pendapatan secara matematis dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income*/pendapatan (Rp mt<sup>-1</sup>)  
TR = *Total cost*/total penerimaan (Rp mt<sup>-1</sup>)  
TC = *Total cost*/total biaya (Rp mt<sup>-1</sup>)

Tingkat kelayakan usahatani bayam dianalisis dengan menggunakan analisis R/C yang merupakan singkatan dari *Return Cost Ratio*, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematik, hal ini dituliskan sebagai berikut (Soekartawi, 2016):

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

R/C = *Return cost ratio*  
TR = Penerimaan usahatani (Rp)  
TC = Biaya total usahatani (Rp)  
Kriteria kelayakan usahatani yang digunakan sebagai berikut (Suratiah, 2020):  
R/C > 1 : usahatani layak diusahakan  
R/C < 1 : usahatani tidak layak diusahakan  
R/C = 1 : usahatani dikatakan impas

Adapun kontribusi pendapatan usahatani bayam terhadap pengeluaran rumah tangga petani diperoleh dari data BPS Kabupaten Berau. Kemudian dicari besaran kontribusi pendapatan usahatani bayam terhadap pengeluaran rumah tangga petani dihitung dengan membagi total pendapatan rata-rata dengan pengeluaran rumah tangga petani dan kemudian dikalikan dengan 100%.

$$\text{Kontribusi (\%)} = \frac{\text{Total pendapatan rata-rata}}{\text{Total pengeluaran rumah tangga}} \times 100\%$$

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran umum usahatani bayam di Kelurahan Karang Ambun

Luas lahan total usahatani bayam di Kelurahan Karang Ambun (40 petani) adalah sebesar 11,2 Ha, dengan rata-rata 0,28 Ha/petani. Sebagian petani memiliki lahan dari hasil pinjaman. Mereka biasanya diberikan pinjaman lahan oleh tetangga atau saudara. Meskipun lahan pinjam ini tidak dikenakan biaya sewa, namun petani biasanya memberikan sebagian kecil dari panen sayur sebagai rasa terimakasih. Tanaman bayam ditanam dengan sistem bedeng dan setiap bedeng bisa menghasilkan panen sekitar ±100

ikat tanaman bayam. Bayam yang dibudidayakan oleh petani pada umumnya adalah bayam cabut hijau.

Penanaman bayam dimulai dengan membersihkan lahan dari sisa-sisa tanaman sebelumnya karena lahan yang dipakai petani juga ditanami sayuran lainnya. Kemudian dilakukan penggemburan lahan guna memperbaiki struktur tanah, sirkulasi udara, dan pemberian pupuk dasar guna untuk memperbaiki fisik serta kimia tanah yang bertujuan untuk menambah kesuburan lahan, lalu dilanjutkan dengan membuat bedengan. Seminggu sebelum penanaman, terlebih dahulu diberikan pupuk kandang oleh petani.

Langkah selanjutnya adalah pembenihan atau pembibitan. Faktor utama penentu keberhasilan tanaman bayam yaitu terdapat pada teknik pembenihannya, karena benih yang baik dapat menghasilkan tanaman yang baik pula. Menurut Ebert & Wu (2019) kurangnya ketersediaan dan benih berkualitas tidak terlepas dari pengetahuan tradisional tentang sayuran. Kemudian dilakukan penyemaian yaitu dengan menaburkan pupuk di atas bedengan pembibitan, dua minggu sebelum benih bayam ditabur. Setelah benih ditabur, kemudian benih tersebut ditutupi dengan tanah halus sekitar setebal 1-2 cm. Penyemprotan insektisida dilakukan secara merata pada bedengan untuk menghindari gangguan hama, penyemprotan dilakukan secepatnya setelah benih ditanam. Penggunaan insektisida merupakan salah satu upaya pengendalian yang paling banyak dilakukan untuk mengendalikan patogen berbagai tanaman (Maluta, 2020).

Menurut Putri (2019) tanaman bayam dikembangbiakkan melalui biji, biji bayam yang dijadikan benih harus berumur  $\pm 3$  bulan. Keperluan benih bayam adalah sebanyak 5 – 10kg per hektar atau 0.5 – 1g per m<sup>2</sup>. Sehingga penggunaan benih oleh petani sedikitnya 1,726 Kg/Ha. Hama yang menyerang biasa ditemui pada tanaman bayam adalah oteng-oteng, ulat, belalang, cendawan, jamur upas, dan penggerek daun. Sedangkan pestisida yang dipakai petani di Kelurahan Karang Ambun biasanya berbahan aktif propineb, karbosulfan, dan deltametrin. Upaya memahami kebutuhan tanaman bayam dilakukan agar tanaman bayam dapat tumbuh dengan baik dan mendapatkan hasil panen yang maksimal (Thooriq dkk, 2023).

Waktu panen antara satu petani dengan petani lainnya tidak seragam, dan biasanya pemanenan tanaman bayam dilakukan sekitar 20-25 hari setelah tanam. Ketidakteraturan ini disebabkan oleh adanya perbedaan waktu penanaman pada setiap petani. Sayur-sayuran yang dipanen diletakkan di antara bedengan dan diikat dengan tali yang dilapisi dengan karung namun tidak dibungkus sepenuhnya, kemudian dikumpulkan di tempat yang ternaungi. Setelah itu dilakukan penyortiran sayur yang terkena hama akan dipisahkan dengan sayuran yang segar dan dilakukan pengikatan. Petani bayam di Kelurahan Karang Ambun biasanya mengantar hasil tanaman ke tengkulak dan sebagiannya diantarkan ke pedagang.

### **Pendapatan Usahatani Bayam di Kelurahan Karang Ambun**

Analisis pendapatan dilakukan dengan menghitung total penerimaan dan biaya produksi yang diterima oleh petani. Penerimaan adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga jual ditingkat petani. Harga jual ditingkat petani adalah sebesar Rp 4.000/ikat. Dalam satu ikat bayam, beratnya diperkirakan  $\pm 1,25$  Kg. Total penerimaan dari 40 responden adalah Rp 46.880.000 atau rata-rata Rp 1.172.000/masa tanam. Sedangkan pendapatan yang diterima oleh responden merupakan hasil dari total penerimaan dikurangi total biaya atau dengan rumus  $I = TR - TC$ .

Hasil analisis pendapatan dari 40 responden sebesar Rp 17.635.056/masa tanam dengan rata-rata pendapatan responden adalah Rp 440.876/masa tanam. Meskipun pendapatan yang diterima petani ini nilainya cenderung kecil, namun bagi mereka pendapatan ini sudah cukup menguntungkan, karena masih menutup biaya yang dikeluarkan serta ditambah dengan penjualan sayur yang lain. Dalam budidaya sayuran, petani akan dihadapkan pada risiko harga yang dapat dilihat dari fluktuasi harga bayam. Oleh karena itu, alternatif yang dapat dilakukan petani sayuran untuk meminimalkan dampak risiko adalah dengan melakukan diversifikasi. Diversifikasi dapat dilakukan dengan mengombinasikan tanaman bayam dan sawi di sekitar areal budidaya petani (Tampubolon, 2022). Selain itu, dalam meningkatkan pendapatan petani, maka harus adanya pekerjaan alternatif. Seperti yang diungkapkan oleh Amika dkk. (2022) bahwa pekerjaan alternatif rumah tangga nelayan pada sektor perikanan dan non perikanan cukup memberikan kontribusi dalam total pendapatan. Studi yang dilakukan oleh Rahut (2016) dan Montemurro (2015) juga menemukan bahwa pekerjaan wirausaha selain pertanian memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita, sehingga dapat membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga pedesaan. Secara detil perhitungan biaya-biaya dan hasil penerimaan petani bayam dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-rata penerimaan dan pendapatan responden usahatani bayam di Kelurahan Karang Ambun, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau

No	Komponen Total	Jumlah per MT (Rp)	Rata-rata per MT (Rp)
1.	Penerimaan	46.880.000	1.172.000
2.	Biaya Produksi		
	B.Variabel		
	- Benih	328.000	8.200
	- Pupuk	8.470.000	211.750
	- Pestisida	1.805.000	45.125
	- Tenaga Kerja	17.910.000	447.750
3.	B.Tetap		
	- Penyusutan alat	731.944	18.299
	Total Biaya Produksi	29.244.944	731.124
4	Pendapatan	17.635.056	440.876

Sumber: data primer (diolah), 2021

Berdasarkan perhitungan di atas, biaya-biaya dihitung dalam sekali masa tanam. Masa tanam bayam ini kira-kira berumur sebulan saja. Harga bayam pada bulan-bulan tertentu, terutama musim hujan harga cenderung naik, dan tentu saja besaran satu ikat bayam juga lebih kecil atau lebih ringan. Tingkat harga yang cenderung kecil yang diterima petani memang perlu mendapatkan perhatian dari pihak terkait, dikarenakan harga sayur bayam yang dibayarkan oleh konsumen akhir cukup tinggi. Produksi dari setiap petani bayam di Kelurahan Karang Ambun, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau tentunya berbeda-beda tergantung dengan luas lahan, jarak tanam, pupuk dan pestisida yang digunakan responden.

Luas lahan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan produksi. Meskipun, lahan yang luas akan menyerap biaya produksi yang tinggi, namun hasil

produksinya juga akan lebih tinggi dibandingkan dengan lahan yang sempit. Pada akhirnya hasil produksi akan menentukan besaran keuntungan yang diperoleh petani. Hal ini sesuai dengan pendapat Berhanu dkk. (2021) bahwa peningkatan keuntungan disertai dengan peningkatan biaya produksi. Di samping itu, jarak tanam merupakan jarak antara satu tanaman dengan tanaman lainnya, baik di dalam petak atau lahan. Jarak ini bertujuan agar tanaman bisa tumbuh dengan baik dan mendapatkan cukup nutrisi serta cahaya matahari. Menurut Janus (2020) penataan jarak tanam usahatani sangat mempengaruhi profitabilitas pertanian dan oleh karena itu perlu untuk diperhitungkan.

Harga pupuk juga merupakan indikator penting dalam menentukan pendapatan petani. Seperti penelitian Wardani dkk. (2019) yang mengungkapkan bahwa mahalnya harga pupuk akan mempengaruhi biaya produksi dan akan menambah pengeluaran petani. Sama halnya dengan harga pupuk, menurut Shylesha dkk (2021) penyemprotan pestisida yang dilakukan oleh petani untuk memerangi hama dan penyakit telah meningkatkan hasil panen selama beberapa tahun. Pestisida merupakan produk kimia yang digunakan untuk melawan hama, jamur, dan penyakit pada tanaman. Pestisida dapat berupa obat cair, serbuk, atau tablet yang ditaburkan di sekitar tanaman atau dikombinasikan dengan air dan semprotkan secara langsung pada tanaman.

Selain itu, kendala yang dihadapi oleh petani bayam di Kelurahan Karang Ambun adalah masih kurangnya pengarahan dari penyuluh, mengenai penggunaan dosis-dosis pupuk, pestisida, benih dan sebagainya, dikarenakan jumlah penyuluh yang terbatas. Ketersediaan jumlah penyuluh pertanian sangat terbatas disebabkan oleh banyak faktor, termasuk faktor anggaran dan kurangnya pelatihan yang tersedia untuk menyiapkan para penyuluh agar dapat menjadi tenaga penyuluh pertanian yang profesional. Padahal, menurut penelitian Xu (2022) menunjukkan bahwa kontak penyuluh dapat meningkatkan adopsi teknologi pemupukan terformulasi. Artinya, jika pemupukan dilakukan dengan tepat, maka akan mendorong produksi dan pendapatan petani.

Sejauh ini dalam penggunaan benih, pupuk, dan pestisida, petani cenderung tidak memakai takaran yang sesuai anjuran. Petani cenderung mandiri dan hanya melakukan perkiraan berdasarkan pengalaman. Beberapa kendala lain adalah jika memasuki musim penghujan yang berkepanjangan bisa mengakibatkan lahan petani bayam terkena banjir sehingga mengakibatkan terjadinya gagal panen. Disamping itu kelembaban tanah yang bisa menjadi berkembangnya hama dan penyakit seperti ulat dan jamur sehingga menurunnya produksi tanaman bayam.

### **Tingkat kelayakan usahatani**

Tingkat kelayakan usahatani bergantung pada banyak faktor, termasuk jenis tanaman, lokasi usaha, kondisi pasar, biaya produksi, dan kemampuan pengelola. Oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis kelayakan usahatani sebelum memulai usahatani. Analisis ini akan membantu petani dalam menentukan apakah usahatani yang direncanakan akan menghasilkan keuntungan yang cukup untuk membayar biaya produksi dan biaya operasional.

Tingkat kelayakan usahatani bayam dianalisis dengan R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya usahatani. Hasil perhitungan analisis tingkat kelayakan usahatani bayam di Kelurahan Karang Ambun,

Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau dapat dijelaskan seperti table 5 dibawah ini.

Tabel 2. Tingkat kelayakan usahatani bayam di Kelurahan Karang Ambun Kecamatan Tanjung Redeb Kabupaten Berau

No	Komponen	Nilai (Rp)
1	Penerimaan	46.880.000
2	Total Biaya	29.244.944
3	R/C Ratio	1,60

Sumber: data primer (diolah), 2021

*Return Cost Ratio (R/C Ratio)* merupakan perbandingan (nisbah) antara penerimaan total dan biaya total, nilai yang dihasilkan adalah sebesar 1,60. Nilai ini menunjukkan usahatani bayam di Kelurahan Karang Ambun, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Nilai 1,60 juga mengartikan bahwa setiap Rp 1 biaya usahatani bayam, akan menghasilkan penerimaan Rp 1,60 dan pendapatan Rp 0,60. Nilai R/C rasio ini jika dibandingkan dengan penelitian lainnya masih tergolong kecil. Penelitian E. A. Putri dkk. (2015) terkait pendapatan usahatani tembakau memiliki R/C rasio mencapai 1,81. Dalam hal ini, tingkat kelayakan usahatani bergantung kepada harga jual produk yang diterima oleh petani. Sehingga, Sari dkk. (2020) mengungkapkan bahwa kebijakan dalam perdagangan produk hasil pertanian perlu untuk diperhatikan agar harga jual tidak berfluktuasi, dan petani tidak mengalami kerugian.

### **Analisis kontribusi pendapatan usahatani bayam terhadap pengeluaran rumah tangga petani**

Pengeluaran rumah tangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Secara umum pengeluaran rumah tangga terbagi dalam dua kelompok, yaitu pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan (perumahan, sandang, pendidikan, dan kesehatan). Dengan kedua jenis pengeluaran tersebut dapat dilihat bagaimana pola konsumsi penduduk. Hukum Engel menjelaskan sampai batas tertentu peningkatan pendapatan penduduk akan dipergunakan untuk memenuhi konsumsi bahan makanan, tetapi setelah batas tersebut dilewati maka penduduk akan cenderung meningkatkan konsumsi bukan makanan (Berau, 2020).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Berau 2020 menunjukkan bahwa besaran pengeluaran rata-rata per kapita rumah tangga petani dalam 1 bulan adalah sebesar Rp 1.439.346, dengan jenis pengeluaran sebesar Rp 738.816 (51,33%) merupakan pengeluaran berupa makanan dan sebesar Rp 700.530 (48,67%) merupakan pengeluaran berupa non makanan. Jika dihitung besaran kontribusi perolehan pendapatan dari usahatani bayam terhadap pengeluaran per kapita rumah tangga petani, maka pendapatan dari usahatani bayam berkontribusi sebesar 30,63% terhadap pengeluaran perkapita rumah tangga petani. Artinya, kurang lebih sepertiga dari rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga petani dapat ditutupi oleh usahatani bayam. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani bayam yang dilakukan petani dapat memberikan kontribusi terhadap pengeluaran rumah tangga walaupun jumlahnya masih tergolong kecil. Kondisi ini dapat disebabkan oleh petani yang hanya memiliki lahan yang terbatas dan menjadikan usahatani bayam sebagai usaha sampingan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Ngolle (2021) yang mengungkapkan bahwa penjualan dari rempah-rempah

maupun dari hasil bumi lainnya merupakan sumber pendapatan rumah tangga, sehingga perlu untuk meningkatkan produksi rempah-rempah maupun dari hasil bumi lainnya.

## KESIMPULAN

Pendapatan yang diperoleh petani bayam dalam satu kali masa tanam adalah sebesar Rp. 17.635.056,- dengan pendapatan rata-rata Rp. 440.876,-. Perolehan pendapatan rata-rata tersebut dapat tergolong kecil (rendah), namun petani masih memiliki sumber pendapatan dari usahatani sayur yang lain. Hasil analisis R/C Ratio diperoleh angka sebesar 1,60 yang berarti usahatani bayam dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Sedangkan, pengeluaran rata-rata per kapita rumah tangga petani dalam 1 bulan adalah sebesar Rp 1.439.346, sehingga perolehan pendapatan dari usahatani bayam berkontribusi sebesar 30,63% terhadap pengeluaran per kapita rumah tangga petani atau kurang lebih sebesar 1/3 dari rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga petani dapat ditutupi oleh usahatani bayam di Kelurahan Karang Ambun, Kecamatan Tanjung Redeb, Kabupaten Berau, Provinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan hal tersebut, petani perlu melakukan diversifikasi usahatani sayuran agar pendapatan petani meningkat dan dapat menutupi biaya yang dikeluarkan oleh petani.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. S., & Kusmiati, A. (2020). The Relations Between The Farmer's Motivation And The Revenue Of The Mustard Farm Using Non-Certificate Seeds In Sukorambi Village, Sukorambi District, Jember Regency. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 4, 667–678.
- Amika, I., Nugroho, F., & Warningsih, T. (2022). Kontribusi Mata Pencapaian Alternatif Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Nelayan. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 19(1), 38–47.
- Arinong, A. R., Rukka, H., & Vibriana, L. (2018). Pertumbuhan dan produksi tanaman sawi dengan pemberian bokashi. In *Jurnal Agrisistem*. academia.edu. [https://www.academia.edu/download/37053423/1.\\_Pertumbuhan\\_Dan\\_Produksi\\_Tanaman\\_Sawi\\_Dengan\\_Pemberian\\_Bokashi.pdf](https://www.academia.edu/download/37053423/1._Pertumbuhan_Dan_Produksi_Tanaman_Sawi_Dengan_Pemberian_Bokashi.pdf)
- Berau, B. (2020). Berau dalam angka. In *Berbagai Edisi (2010-2020). Tanjung Redeb*.
- Berhanu, Y., Angassa, A., & Aune, J. B. (2021). A system analysis to assess the effect of low-cost agricultural technologies on productivity, income and GHG emissions in mixed farming systems in southern Ethiopia. *Agricultural Systems*, 187, 102988. <https://doi.org/10.1016/j.agry.2020.102988>
- Ebert, A. W., & Wu, T. H. (2019). The effect of seed treatments on the germination of fresh and stored seeds of okra (*Abelmoschus esculentus*) and water spinach (*Ipomoea aquatica*). In *Journal of Horticulture*. researchgate.net. [https://www.researchgate.net/profile/Andreas-Ebert-2/publication/332290495\\_The\\_Effect\\_of\\_Seed\\_Treatments\\_on\\_the\\_Germination\\_of\\_Fresh\\_and\\_Stored\\_Seeds\\_of\\_Okra\\_Abelmoschus\\_esculentus\\_and\\_Water\\_Spinach\\_Ipomoea\\_aquatica/links/5cac4d4c4585157bd32d31d9/The-Effe](https://www.researchgate.net/profile/Andreas-Ebert-2/publication/332290495_The_Effect_of_Seed_Treatments_on_the_Germination_of_Fresh_and_Stored_Seeds_of_Okra_Abelmoschus_esculentus_and_Water_Spinach_Ipomoea_aquatica/links/5cac4d4c4585157bd32d31d9/The-Effe)
- Janus, J. (2020). A new approach to calculating distances to parcels: A way to increase

- the accuracy of farm efficiency analyses and the assessment of land consolidation projects. *Computers and Electronics in Agriculture*, 175(June), 105512. <https://doi.org/10.1016/j.compag.2020.105512>
- Maluta, N. K. P. (2020). Foliar spraying of tomato plants with systemic insecticides: Effects on feeding behavior, mortality and oviposition of *bemisia tabaci* (hemiptera: Aleyrodidae) and inoculation efficiency of tomato chlorosis virus. *Insects*, 11(9), 1–14. <https://doi.org/10.3390/insects11090559>
- Montemurro, F. (2015). Agronomic performance of experimental fertilizers on spinach (*Spinacia oleracea* L.) in organic farming. *Nutrient Cycling in Agroecosystems*, 102(2), 227–241. <https://doi.org/10.1007/s10705-015-9691-8>
- Ngolle, A. (2021). *Contribution of spice farming to household's income on the slopes of uluguru mountains, Morogoro Tanzania*. 41.73.194.142. <http://41.73.194.142/handle/123456789/4282>
- Putri, E. A., Suwandari, A., & Ridjal, J. A. (2015). Analisis pendapatan dan efisiensi biaya usahatani tembakau maesan 2 di Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian* .... <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1781>
- Putri, K. S. (2019). Sayuran Daun Bayam. In *Bandung: Dinas*.
- Rahut, D. (2016). Household energy choice and consumption intensity: Empirical evidence from Bhutan. In *Renewable and Sustainable Energy Reviews* (Vol. 53, pp. 993–1009). <https://doi.org/10.1016/j.rser.2015.09.019>
- Rouphael, Y. (2018). Plant-and seaweed-based extracts increase yield but differentially modulate nutritional quality of greenhouse spinach through biostimulant action. *Agronomy*, 8(7). <https://doi.org/10.3390/agronomy8070126>
- Sari, R., Nofialdi, & Putri, A. (2020). Financial feasibility of lime (*citrus aurantifolia*) farming in Tanah Datar District, West Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 583(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/583/1/012016>
- Sekhoni, A. (2019). *Analisis Pendapatan Usahatani Bayam Pada Petani Anggota Gabungan Kelompok Tani Lembang Agri Di Kabupaten Bandung Barat*. repository.polinela.ac.id. <http://repository.polinela.ac.id/id/eprint/1211>
- Shylesha, B. S., Mahesh, M., & Yoganandamurthy, V. N. (2021). Pesticide residues analysis in farm gate vegetables of agricultural areas in Tumakuru district, Karnataka, India. *Journal of Applied and Natural Science*, 13(4), 1437–1444. <https://doi.org/10.31018/jans.v13i4.2879>
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia.
- Soekartawi, A. (1989). Prinsip-Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian: Teori dan Aplikasi. In *CV Rajawali. Jakarta*.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan 25)*. ALFABETA.
- Suratiyah, K. (2020). Ilmu Usahatani Cetakan 3. In *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- Tampubolon, S. M. (2022). Analysis of spinach and mustard farming portfolio in Marelan District. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*

(Vol. 977, Issue 1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012058>

- Thooriq, M. A., Sujatmika, A. R., & ... (2023). Rancang Bangun Alat Penyiraman Dan Pembasmi Hama Otomatis Pada Tanaman Bayam Dengan Monitoring Berbasis Website. *Jurnal Sains Dan Teknologi* ....  
<http://www.jurnal.minartis.com/index.php/jsit/article/view/554>
- Wardani, A. R., Rahayu, E. S., & Agustono. (2019). Analysis of social economic factors affecting maize farming income in Marga Tiga district of East Lampung Regency. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 633(1).  
<https://doi.org/10.1088/1757-899X/633/1/012054>
- Wati, K. V. (2017). *Analisis Pendapatan Usahatani Bayam Hijau Organik Berbasis Urban Farming Pada Kelompok Wanita Tani Vigur Organik*. repository.ub.ac.id.  
<http://repository.ub.ac.id/5332/>
- Xu, Z. (2022). Impacts of Extension Contact on the Adoption of Formulated Fertilizers and Farm Performance among Large-Scale Farms in Rural China. *Land*, 11(11).  
<https://doi.org/10.3390/land11111974>

Halaman ini sengaja dikosongkan